

TABARRUJ DALAM ALQURAN DAN SUNNAH

Tjek Tanti

(Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam (FASEI) IAIN SU)

Abstrak: Tulisan ini mencoba untuk memahami dan mendukung makna tabarruj dalam Alquran dan sunah. Tabarruj artinya menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti bermake up secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lengkok dan sebagainya. Tetapi setidaknya untuk menjadikan kajian ini menjadi kuat sejatinya dilihat dalam perspektif Alquran dan sunah.

***Abstract:** This paper attempts to understand the meaning and understanding tabarruj in the Qur'an and the Sunnah. Tabarruj jewelry which usually means the show is not revealed by a good woman or wear anything that is not fair use, such as air excessive makeup, or walk with waddle and so on. But at least for this study makes a powerful perspective is actually seen in the Qur'an and the Sunnah.*

Kata Kunci: Tabarruj, Alquran, Sunnah

Pendahuluan

Dunia saat ini tengah dilanda gelombang demoralisasi tak berkesudahan, yang hampir meruntuhkan dan menghancurkan seluruh sisi kehidupan kendati prestasi kemajuan peradaban, dunia ilmiah dan teknologi yang sudah dicapai.

Secara fisik, wanita adalah makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Namun secara kuantitatif wanita melebihi separuh masyarakat dunia dan pengaruhnya terhadap pendidikan keluarga sangat besar. Seorang penyair berkata : "bila engkau letakkan ibu sebagai pengajar, engkau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya."¹

Kemajuan dan kesuksesan para pemuka dunia, oleh sebagian orang bijak, layak dikembalikan kepada peran serta para wanita,

¹Abdul Halim Muhammad Abu Syusyiqah, *Tibrir al-Mazah fi Ashr ar-Risalah* (Kuwait : Dar al-Qalam, 1419), h. 21.

sehingga mereka mengatakan "dibalik kesuksesan orang-orang besar ada wanita".

Mereka juga berkata :

لَمْ يَأْتِ مُنْدَدِ الْبَلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صِلَحُ الْبَلَادِ وَلَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبَلَادِ

Wanita adalah tiang Negara, kalau wanitanya baik maka baiklah Negara tersebut dan kalau rusak wanitanya maka rusaklah Negara tersebut.

Dipihak lain, diantara para filosof, ada yang melibatkan para wanita diberbagai bencana atau tindakan kriminal yang terjadi di dunia. Sehingga ketika suatu bencana atau tindakan kriminal terjadi, ada yang berkata : "selidikilah wanitanya".

Sungguh kenyataan tragis yang sedang melanda masyarakat wanita dewasa ini, khususnya di Negara tercinta Indonesia. Tayangan-tayangan di Televisi, menggambarkan tingkah polah wanita masa kini yang memperlihatkan keindahan tubuhnya tanpa ada rasa malu sedikitpun, gambar gambar wanita setengah telanjang bahkan 90% telanjang terpampang di dinding kaca toko penjual pakaian dalam wanita di mall atau pusat perbelanjaan. Di Tabloid, surat kabar dan cover majalah terlihat hal yang sama. Mereka tanpa malu-malu mempertontonkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya ditutup oleh wanita terhormat.

Disisi lain terlihat wanita-wanita muda yang katanya sudah ingin berpakaian muslimah, tidak mau buka kepala lagi dan ingin berjilbab. Mereka ini didukung oleh para designer yang tidak mau ketinggalan zaman. Dibukalah butik-butik untuk menyiapkan busana muslimah yang ikonik up to date. Ditoko-toko busana muslimah yang tumbuh menjamur, menyediakan gamis dengan mode beraneka ragam, dalaman ninja, manset leher, manset tangan, celana legging dan lain-lain yang seruannya dibuat ketat untuk membungkus badan, kepala, leher, tangan, punggung, paha hingga kaki.

Wanita-wanita muda ini memakai kerudung diatas kepala yang ditutup dengan tutup kepala ala arab dengan sanggul besar seperti punuk unta yang melengkok-lengkok bila berjalan. Dengan baju super ketat memperlihatkan lekuk-lekuk dadanya, ditambah dengan jeans panjang atau pun legging yang mempertontonkan tubuh bagian bawah hingga kaki.

Fenomena ini ternyata bukan didominasi oleh wanita dari sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi umum saja. Santri-santri dari pesantren atau para mahasiswi dari Perguruan Tinggi Islam juga ikut

"menikmati" gaya berbusana seperti ini. Babkan ibu-ibu juga tidak mau ketinggalan, ikut larut mengikuti mode agar tidak disebut kampungan²

Itulah fenomena remaja dan wanita Islam modern. Dengan gaya jilbabnya yang khas, mereka sebut busana atau baju Syahrini, jilbab ala selebritis, jadi yang diikuti wanita-wanita muslimah yang tidak mau disebut ketinggalan dan kampungan, adalah para selebritis bukan apa yang diperintahkan Allah swt dan Rasulullahnya atau wanita-wanita muslimah yang taat.

Tabarruj Dalam Pandangan al-Quran dan Sunnah

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dimana para wanita muslimah dewasa ini, baik remaja, dewasa, ibu-ibu bahkan nenek-nenek cenderung selalu memperlihatkan keindahan tubuhnya dalam penampilan mereka sehari-hari. Bahkan anak balita yang belum mengerti apa-apa sengaja dilatih untuk tampil dengan pakaian minim dan dipoles sedemikian rupa serta bergaya seperti wanita dewasa. Hal ini dapat dilihat pada tayangan SCTV "Little Miss Indonesia" yang tampil setiap sore hari umpannya.

Dalam bahasa al-Quran dan Hadis penampilan wanita seperti di atas dikenal dengan tabarruj. Muhammad Ali ash-Shabani mendefinisikan tabarruj dengan :

طهور المرأة زينة و معناها الاجنبى³

Tabarruj artinya wanita yang menunjukkan perhiasan dan keindahan tubuhnya kepada orang asing (yang bukan makrannya).

Quraish Shihab mendeliniskan tabarruj dalam kitab tafsirnya *al-Misbah* dengan keterbukaan. Bertabarruj artinya menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti ber-make up secara berlebihan, atau berjalan dengan berlengkok-lengkok dan sebagainya.⁴

Imam al-Bukhari mengartikan tabarruj dengan perbuatan wanita yang memamerkan segala kecantikan miliknya.

Firman Allah swt dalam surat an-Nur ayat 30-31 :

فُلْلَمُؤْمِنَاتٍ يَعْضُوُنَّ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَقُطُوا فِرْوَجَهُنَّ ذَلِكَ أَرْجُنِي لَمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا
يَعْصَمُونَ ۝ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْصَمْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَقُطُنَ فِرْوَجَهُنَّ وَلَا يَتَبَرَّكَ

² Muhammad Ali Ash-Shabaniyy, *Shafâ'ib at-Tâfsîr* (Beirut : Dar al-Fikr, 1421), juz II, h.477.

³ Quraish Shihab, *al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), jilid VIII, h. 612.

يَنْتَهُنَّ إِلَّا مَا طَهَرَ مِنْهَا وَلَبِضُورٍ بَخْرُهُنَّ عَلَى حَذْوَنَّ^١ فَلَا يُنْدِعُنَّ زِينَتُهُنَّ إِلَّا
تَعْوِيْرٍ أَوْ إِنْتَهِرٍ أَوْ إِنْتَاهِرٍ أَوْ إِنْتَاهِرٍ أَوْ إِنْتَاهِرٍ أَوْ
خَوْبِيْنَ أَوْ بَنِي إِخْرَاهِرٍ أَوْ بَنِي أَخْرَاهِرٍ أَوْ بَنِي إِسْأَاهِرٍ أَوْ مَا مَنَكَتْ أَمْمَاهِرٍ أَوْ
شَبَعَتْ خَبَرُ أَوْلَى الْإِنْسَانَةِ مِنْ أَلْزَهَالِ أَوْ الْطَّفَلِ الْأَوْلَى لَذِ نَظَاهِرُوا عَلَى عَوْزَتِ الْإِنْسَانَ^٢
لَا يَقْضِيْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ يُعْلَمُ مَا تَحْدِيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَنُوَيْرُوا إِلَى أَمْمَةِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِوْرَ
مُلْكُرْ نَلْجُوْرَ^٣

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Memanipulkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, ia hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Memanipulkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulka kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sebunyikan, dan bertubatla kamu sekaliansi kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. al-Nur : 30-31)⁴

Pada ayat 30, Allah swt memerintahkan Rasulullah saw supaya menyampaikan kepada laki-laki yang beriman, agar menundukkan pandangan dari melihat wanita-wanita *ajnabiyyah* (yang bukan mahram) sebab pandangan tersebut dapat menumbuhkan syahwat di dalam hati dan bisa pula mengakibatkan teringat-ingat dan terbayang-bayang. Dalam ayat ini juga berisi larangan berzina dengan menjaga far (kemaluhan).

¹Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 303.

²Qurash Shihab, al-Mir'at, h. 305.

Sementara pada ayat 31, perintah dilujukan kepada wanita-wanita yang beriman agar juga menundukkan pandangan dan menjaga faraj dari berzina plus larangan menampakkan perhiasan yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang laki-laki, kecuali yang biasa tampak darinya, atau kecuali yang biasa tampak tanpa bermaksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan. Selanjutnya, karena salah satu biasa pokok wanita adalah dadanya, ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk menutupkan kerudung mereka ke dada. Lalu dilanjutkan lagi dengan larangan menunjukkan perhiasan kecuali kepada suami dan para mahram yang secara natural, rangsangan birahi dari para mahram ini terhadap wanita-wanita mahramnya hampir tidak ada sama sekali, akibat hubungan keluarga yang begitu dekat, rasa hormat, ingin memuliakan dan rasa kasih sayang yang begitu mendalam, menimbulkan rasa ingin melindungi dan menjaga kehormatan mereka.

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam surat yang sama ayat 60 :

وَالْفَوْجُدُ مِنَ الْإِنْتَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ بَعْدَهُ فَلَمَّا عَلِمُوْرُ حُنَاحٌ أَنْ يَضْعُفَنَّ فَلَمَّا
غَطَّ مُتَّبِرِ جَهَنَّمْ وَأَنْ يَسْتَعْفِفَنَّ حَمَّ لَهُنَّ وَأَنَّهُ نَسْبُعُ عَلَيْهِمْ

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari kaid dan mengandung) yang tidak ingin kawin lagi). Tiadalah atas querka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sepih adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.⁴ Q.S. An-Nur :60)

Ayat ini berisi pengecualian dari ayat 31 surat yang sama, dimana para wanita diperintahkan untuk menutup aurat dan tidak menampakkan perhiasan mereka. Ayat ini membolehkan wanita tua yang biasanya tidak berhasrat lagi menikah, untuk menanggalkan pakaian luar (abaya) yang biasa mereka pakai setelah pakaian lain yang menutupi aurat mereka, selama hal tersebut dilakukan dengan حُنَاحٌ غَطَّ مُتَّبِرِ جَهَنَّمْ artinya tidak bermaksud menampakkan perhiasan, yakni anggota tubuh yang diperintahkan Allah swt untuk ditutupi.

Menampakkan perhiasan atau keindahan tubuh kecuali kepada suami dapat mengundang decak kekaguman laki-laki lain yang pada

⁴ Al-Quran dari terjemahnya, h. 358.

gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari laki-laki yang usil¹.

Larangan tabarruj dalam ayat ini ditujukan kepada para wanita-wanita tua sehingga tentu saja yang muda lebih dilarang lagi.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda :

صَنْقَانُ مِنْ أَهْلِ الْفَرْجِ لَمْ أَرْهَا فَرْجَهُمْ سَيِّدًا كَذَلِكَ الْبَقَرُ يَضْرِبُونَ بِهَا إِلَيْنَا وَفَسَادُ كَاهِنَاتِ عَارِيَاتِ
سَيِّدَاتِ مَالَاتِ وَعَرَشَاتِ كَاهِنَاتِ الْبَقَرِ لَا يَنْتَهُ الْبَيْتُ لِلَّهِ وَلَا يَنْتَهُ رِيحَهَا وَلَا يَنْتَهُ لَوْجَهُ مِنْ
سَيِّدَاتِ كَاهِنَاتِ وَرَبِّاتِ (رواية مسلم)

Ada dua golongan ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya yaitu kaum lelaki memegang cambuk seperti ekor sapi yang mereka pulihkan kepada orang lain dan perempuan-perempuan berpakaian sapi telanjang yang melengkok-lengkok untuk menarik perhatian orang, kepala mereka seperti punuk unta yang melengkok-lengkok. Mereka tidak bisa masuk surga dan tidak bisa mencium bau harumnya, padahal bau surga itu dapat dirasakan dari jarak sejauh sekian sekian (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa *صَنْقَانُ* dalam hadis di atas mengandung beberapa arti, diantaranya adalah wanita-wanita yang berpakaian dengan menutupi sebagian anggota tubuhnya dan membuka sebagian yang lain untuk memamerkan kecantikannya. Bisa juga wanita-wanita yang memakai baju yang tipis transparan, sehingga tetap menampakkan anggota tubuhnya yang harus ditutup.

Sedangkan kata *كَاهِنَاتِ* berarti wanita-wanita yang berjalan melengkok-lengkok dengan sombongnya sambil menggoyang-goyang pundak mereka agar orang lain melihat perhiasan yang mereka pakai.

Selanjutnya kalimat *لَا يَنْتَهُ كَاهِنَاتِ الْبَقَرِ* berarti wanita-wanita yang rambut atau kerudung atau jilbab mereka dibuat sedemikian rupa supaya kepala kelihatan lebih besar dan kalau berjalan dilengkok-lengkokkan sehingga terlihat seperti punuk unta yang bergoyang ketika unta berjalan.²

Innam asy-Syaukaniy menjadikan hadis di atas sebagai dasar pengharaman pakaian wanita yang masih menampakkan warna kulit dan bentuk tubuhnya, dengan adanya ancaman jadi penghuni neraka

¹Quraish Shihab, al-Mustab, h.612-613.

²An Nawawi, Sahib al-Qasr (Kairo : al-Misriyyah, 1972), juz XVII, h. 190-191. Lihat pula al-Manawiy, Fa'idh al-Qadri (Mesir : al-Tijariyah, 1974), juz IV, h. 208-209.

bahkan tidak dapat mencium bau surga yang dapat tercium dari jarak 500 tahun perjalanan.⁹

Dari ayat-ayat maupun hadis di atas, terdapat perintah untuk laki-laki dan wanita yang beriman untuk menundukkan pandangan ataupun tidak melihat kepada sesuatu yang diharamkan Allah swt khususnya pada aurat. Jadi laki-laki dilarang melihat aurat wanita dan wanita juga dilarang melihat aurat laki-laki. Bahkan terdapat hadis yang melarang laki-laki melihat aurat sesama mereka demikian juga wanita dilarang melihat aurat sesama wanita sebagaimana sabda Rasulullah saw :

لَا يُنَاهِي الرَّجُلُ وَلَا تُنَاهِي النِّسْرَاءُ عَنِ الْمُحْرَمَةِ

Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki dan wanita juga tidak boleh melihat aurat wanita. (HR. Muslim, Ahmad dan Tirmizi)

Namun wanita lebih ditekankan untuk menutup auratnya dan keindahan tubuhnya semua. Karena memang dapat dikatakan bahwa seluruh tubuh wanita itu indah. Sampai pada lenggang lenggoknya dapat menarik perhatian lawan jenisnya yang pada akhirnya menjadi fitnah besar. Sampai-sampai wanita tua yang biasanya tidak berhasrat menikah pun tetap dilarang menampak perhiasan tubuhnya agar tidak menjadi fitnah, apalagi wanita muda.

Rasulullah saw bersabda :

وَتَرَكَنَكُمُ الْمُنْكَرُونَ إِذَا مَنَعُوكُمُ الْمُنْكَرُونَ فَلَا يَنْهَاكُمُ الْخَرَابُ

Dan seharusnya buruk wanita kuna adalah yang senang bertaburif dan tinggi badan, mereka adalah wanita-wanita manafiq, tidak masuk surga dari mereka kecuali seperti gagak bercekar putih (jangan ada). (HR. al-Baihaqi)

Dari keterangan ayat-ayat maupun hadis-hadis di atas, jelaslah bahwa memperlihatkan kecantikan dan keindahan tubuh wanita kepada yang bukan muhrim hukumnya haram. Ia merupakan perbuatan tercela dan pelakunya diancam masuk ngereka. Perbuatan mereka-mereka itu disebut dengan tabarruj yaitu menampak namipakkai zinah atau keindahan tubuh kepada orang-orang yang bukan mahram mereka.

Al-Qurthubi membagi zinah ini dalam dua macam, ada yang bersifat *khalqiyah* (zinah fisik yang melekat pada diri seseorang, merupakan ciptaan dan sebagai anugerah Allah) dan ada juga yang bersifat *muktasalah* (zinah yang diupayakan oleh manusia).

⁹ Syay Syaulelmiy, *Nawâ'îl al-Anbiâ'îr* (Cairo : Mu'ashra al-Babîy al-al-Halâbiy, 1971), juz I, 128-131.

Dengan demikian *tabarruj khulqiyah* berarti bahwa wanita yang bertabarruj itu cukup dengan memamerkan atau memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya di depan orang-orang yang tidak halal baginya. Caranya tentu dengan membuka aurat dan mempertontonkannya.

Tabarruj model ini, dapat pula terjadi dengan memakai busana ketat yang memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuh, atau memakai pakaian yang lembus pandang atau juga dengan berbusana tidak lengkap yang hanya menutup sebagai tubuh dengan membuka sebagian yang lainnya. Seorang muslim yang baik tentu meyakini bahwa membuka aurat didepan orang-orang yang tidak halal baginya adalah haram, dengan demikian maka tabarruj fisik dimaksud sudah tentu pula keharamannya.

Tabarruj fisik ini sangat berbahaya dan banyak menimbulkan fitnah, tidak hanya kepada wanita tersebut sebagai pelaku tetapi juga bagi orang lain yang tidak memiliki benteng iman apalagi lelaki fasik.

Perbuatan tabarruj fisik ini dimaksudkan oleh wanita-wanita pelakunya ialah agar orang lain tahu bahwa ia memiliki tubuh yang indah dan rupa yang cantik sehingga menarik perhatian orang-orang disekitarnya. Bukankah dengan itu nafsu lelaki yang sudah dikendalikan setan akan menjerumuskan pemiliknya ke lembah kemaksiatan.

Tabarruj fisik juga merupakan pengingkaran terhadap wahyu Allah sebagaimana terdapat pada surat an-Nur ayat 31 di atas. Wanita-wanita yang bertabarruj fisik ini juga telah menginjak injak harga diri dan martabatnya, karena ia menempatkan dirinya sebagai alat pemuas keinginan orang-orang yang dihatinya terdapat fitnah. Dengan demikian ia telah memberikan kesempatan kepada laki-laki fasik bahkan yang kafir untuk merikmati dirinya walau hanya lewat pandangan.

Tabarruj fisik banyak dilakukan orang sebab perbuatan itu selalu diperkenalkan dan diekspos besar-besaran, baik dalam bentuk tulisan, foto-foto dan lewat media informasi seperti televisi. Akibatnya para wanita yang irmanya kurang kuat ikut hanyut bersama arus yang demikian deras.

Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan dan sudah saatnya keprihatinan kita saat ini harus melebihi keprihatinan kita terhadap bencana-bencana alam yang terjadi di bumi pertiwi Indonesia. Itu semua tidak ada nilainya sama sekali jika dibandingkan dengan kelancuran sebuah sistem kehidupan terbaik yang ada di jagat raya ini.

Adapun *tabarruj muktasabah* (*zirah* yang diupayakan) adalah dengan menggunakan alat-alat atau benda-benda yang dengan itu seorang wanita dapat menjadi cantik dan memikat dengan menggunakan alat-alat kosmetika, memakai wig, bertato, membuat tahi lalat palsu, alis mata palsu, meratakan gigi dan lain-lain. Atau ia memakai parfum yang menebarkan aroma khas yang semerbak sehingga menjadi perhatian. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda :

أيما نساء أخْسَنْتُهُنَّ فَرِتْ عَلَى قُرْمٍ لِوْجَدُوا مِنْ رِيحَهَا هُنْ فَانِيَةٌ

Wanita mana saja yang menakai parfum, lalu ia melewati sekelompok orang supaya mereka mencium aromanya, berarti ia wanita peziwa. (HR. An-Nasa'i, Abu Daud, at-Tirmidzi)

Rasulullah saw juga bersabda :

نَعَنِ اللَّهِ لِلْمُكْبِرَاتِ وَالْمُعْتَشِبَاتِ وَالْمُتَنَاهِراتِ وَالْمُتَنَاهِراتِ الْمُخْرِجَاتِ لِخَلْقِهِنَّ

Allah meluknat wanita penyalah dan mereka yang minat ditato, wanita pencukur alis dan mereka yang minat dicukur alisnya, wanita yang mengikir giginya agar kelihatannya lebih indah dan mereka yang merubah ciptaan Allah. (HR. Bukhari Muslim)

Tabarruj muktasabah ini tidak kalah bahayanya dengan *tabarruj khulqiyah* yang diuraikan terdahulu. Polesan lipstik, lapisan bedak yang menutupi kerutan wajah, pemerah pipi dan lain-lain pasti dapat menimbulkan fitnah, baik bagi pemakai, peminat dan lelaki yang melihatnya, tetapi kebanyakan wanita tidak menyadari dan tidak mau tahu.

Ditrikian juga dengan cara memandang, cara berjalan yang lemah gemulai dari cara berbicara pun dapat mendatangkan fitnah. Allah swt menegaskan dalam al-Quran yang berbunyi :

فَلَا تَحْمِسْنَ بِالْقَوْلِ فَمَلَأْتُمُ الْأَرْضَ فِي قُلُوبِ مَرْضٍ وَقُلْنَ قُولًا مُخْرُوفًا (الاحزاب : 32)

Maka janganlah kamu tunduk (melemati; lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanklah perkataan yang buruk.

Tabarruj apapun bentuknya pastilah bertujuan riya untuk menarik perhatian, padahal dengan prilaku seperti itu yang muncul adalah kecantikan semu dan kecantikan lahiriah semata, sementara kecantikan batiniah justru tidak ada sama sekali. Jika laki-laki sudah memandang kecantikan lahiriah wanita maka konsekwensinya adalah fitnah dan ini tidak dapat disangkal sebab secara fitrah lelaki menginginkan wanita dan sebaliknya.

Tidak dapat disangkal bahwa perbuatan tabarruj secara umum akan membuka pintu zina seluas-luasnya, padahal jangan-jangan berzina mendekatinya pun diharamkan oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya :

وَلَا تَقْرُبَا أَنْزِلَتْ إِنَّمَا كَانَ فَحْشَةً وَلَا هُنَّ بِهَا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' : 32)

Harus disadari bahwa posisi akhlak ummat Islam sudah dalam fase "emergency" jika tidak segera diperbaiki maka kehancuran dan bencana besar yang bakal terjadi.

Ironisnya, ada suami bahkan orang tua dan saudara-saudara si wanita mukmin yang menyuruh agar wanita mukmin itu bertabarruj dan meninggalkan keyakinannya. Sungguh tidak ada kekejadian yang melampaui batas selain menjerumuskan keluarga sendiri ke dalam kemaksiatan.

Sungguh tragis apa yang terlihat ditengah-tengah masyarakat dewasa ini dimana para wanita berani melawan perintah Allah dengan melakukan hal sebaliknya. Maka akibat dari semua itu, orang-orang yang dilihatapkan menjadi pagar yang melindungi para wanita, yang diharamkan menikahi mereka karena merupakan kerabat dekat, justru berbuat sebaliknya. Ayah kandung begitu tega menodai anaknya sendiri apalagi ayah tiri. Paman memperkosa keponakan yang masih kanak-kanak, saudara tiri mencintai adiknya yang masih remaja. Apakah iblis telah merusak akal pikiran sehat mereka, ataukah mereka sudah berubah menjadi manusia-manusia iblis? Para suami yang merelakan istrinya selingkuh, bahkan kalau perlu menjadikan istrinya bahan sewaan untuk mendapatkan setumpuk uang?

Beberapa faktor penyebab wanita bertabarruj :

1. Maraknya tayangan televisi atau tulisan yang terlalu berkiblat pada mode barat. Faktor ini merupakan faktor yang paling dominan, sejak menjaturnya tayangan televisi dengan persaingan merebut pemirsa dan dibukanya kran kebebasan pers sehingga menjamur pula berbagai tabloid yang mengumbar mode buka-bukaan ala barat, menyebabkan kalangan generasi muda Islam meniru hal tersebut. Di jalan-jalan, di mall-mall dan di mana saja terlihat remaja dan wanita yang mereka tanpa malu-malu membuka aurat, memakai celana pendek dengan membuka hampir seluruh paha, dan memakai baju you can see dengan dada terbuka.

2. Minutunya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai agama Islam sebagai akibat kurangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum yang dipilih orang tua untuk menyekolahkan anak. Mereka berharap agar di sekolah umum anak-anak akan lebih menguasai bidang IPTEK tidak seperti di madrasah-madrasah.

Betapa di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dimana seharusnya syariat Islam dijunjung tinggi, tapi kenyataannya justru dikesampingkan. Akibatnya, generasi muda Islam semakin jauh dari agamanya dan kehilangan arah dalam menentukan sikap, termasuk cara berpakaian. Di sisi lain anak-anak dengan pendidikan agama yang cukup memadai di madrasah-madrasah lebih banyak menghabiskan waktu pada tayangan-tayangan televisi yang mengasyikkan sepulang dari sekolah.

3. Mandulnya tugas laki-laki dalam membimbing isteri dan anak-anaknya, sehingga banyak rumah tangga yang tidak lagi memiliki figur pemimpin yang bertaqwa kepada Allah dalam urusan "rakyatnya". Munculnya fenomena tabarruj ini, secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai kontrol terhadap gerak langkah anak-anak muda. Para orang tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar melalui contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Parahnya lagi, orang tua sendiri cenderung terbawa arus modernisasi yang salah kaprah, terbukti tabarruj ini kini telah merambah juga pada orang tua dengan dalih yang sama dengan para remaja, ikut mode.

Saat ini rumah kaum muslimin telah bergeser fungsi dari lembaga pendidikan non formal tempat mendidik putra putrinya menjadi anak-anak shalih dan shalihah, menjadi bioskop, restoran ataupun hotel. Orang tua dan anak-anak sama-sama keranjingan nonton siaran televisi berjam-jam. Rumah juga tak ubahnya seperti restoran tempat makan dan bersantap ataupun sebagai hotel sekedar tempat untuk tidur.

4. Semangat kompetisi diantara wanita-wanita muslimah dalam mengikuti perkembangan fashion dan memakai mode pakaian paling mutakhir yang datang dari timur dan barat. Banyak kaum wanita muslimah ini yang mencap sikap tidak meniru dunia fashion wanita kafir dan munafiq sebagai keterbelakangan dan ketinggalan zaman. Karenanya, setiap wanita selalu melihat

wanita sebayanya dan berusaha mengenakan pakaian yang lebih mahal, lebih terbuka dan lebih mengoda.

5. Tersedianya beraneka ragam model dalam dunia jahit menjahit dan industri pakaian jadi. Seorang wanita tidak perlu susah payah meniru apa yang ditontonnya di televisi, karena ia bisa mendapatkannya di toko-toko pakaian wanita dimana saja, dari yang paling murah hingga yang paling mahal. Butik-butik yang tidak bertanggung jawab, selalu berupaya melucuti pakaian 'iffah, malu dan bersusila dari diri wanita muslimah.
6. Peran para perancang yang tidak memahami dengan benar prinsip berpakaian dalam Islam. Sama dimaklumi bahwa belakangan ini ada gairah generasi muda Islam untuk menekuni Islam sebagai agamanya. Mereka mulai berusaha untuk tidak membuka auratnya lagi. Untuk merespon kecendrungan ini, banyak perancang mode yang tidak mengerti aturan berpakaian dalam Islam merancang pakaian muslimah dengan mode yang lagi trend.

Selanjutnya diadakan audisi fashion show yang disiarkan melalui televisi, tabloid-tabloid dan berbagai media lain yang menampilkan mode-mode pakaian yang umumnya telah keluar dari koridor Islam. Sementara itu para remaja muslim yang rata-rata minim pengetahuan agamanya, khususnya tentang busana muslim yang sebenarnya, menganggap bahwa mode dan gaya busana dan jilbab dari para perancang itu mutlak benar.

7. Munculnya para muallaf dari kalangan artis, atau artis yang baru mulai mengenakan busana dan kerudung. Di era modern ini, artis tak ubahnya seorang Nabi yang segala tingkah laku dan ucapannya menjadi teladan bagi fansnya.

Para artis ini berjilbab dengan berbagai aksesoris dikepala, dengan busana ketat membungkus seluruh tubuhnya. Ditambah make up yang mempercantik wajahnya. Mulai dari alis mata yang dibentuk sedemikian rupa, bulu mata palsu dan lipstik merah membasahi kedua bibir, alas bedak menutupi pori-pori dan bekas jerawat yang mungkin masih tersisa lalu dipoles bedak dengan pewarna merah dipipi. Berjalan melenggang lengkok memikat hati siapa pun yang melihatnya.

Akhirnya apa pun yang dipakai para artis ini menjadi trend, ditiru para remaja yang belum mengerti apa akibatnya. Apa yang disebut Rasulullah dalam hadis terdahulu benar-benar

sudah terjadi. Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang kepala mereka seperti punuk unta yang bergoyang saat berjalan.

Sebagai akibat dari tabarruj ini, dunia Islam, khususnya masyarakat muslim di Indonesia sedang dilanda demoralisasi yang tak berkesudahan. Pergaulan bebas antara muda-mudi seakan sudah tidak dapat dibendung lagi. Para ibu yang memiliki gadis merasa malu jika anaknya tidak pergi bermalam minggu bersama laki-laki yang disebut pacar, seolah anaknya gadis tak laku. Dengan pakaian yang mendatangkan fitnah, si ibu dan ayah membiarkan anaknya dibawa teman laki-lakinya. MBA sudah dianggap biasa seakan tidak aib.

Pelecehan seksual terjadi di mana-mana bahkan ayah tega memperkosa anak kandungnya, abang menzinai adiknya. Fitnah apalagi yang lebih besar dari ini. Manusia sudah berubah menjadi iblis atau binatang.

Penutup.

Kiranya pembahasan tentang tabarruj ini dapat membuka mata hati setiap muslim dan muslimah. Jika selama ini kita terlanjur berhubungan akrab dengan tabarruj maka sejak sekarang mari kita tinggalkan dan kita jauhi, semoga kita tidak termasuk ke dalam golongan orang yang disebutkan Allah SWT dalam kitabNya yang mulia :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِلْجَاهِلِينَ مُنَجِّرًا مِنْ أَجْنَانِ وَالْأَرْضِ كَمْ فَلَوْلَهُ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّهُمْ أَغْنُمُ
لَا يُنْصَرُونَ إِنَّهُمْ هُنَّ قَاتِلُونَ لَا يَتَنَاهُونَ إِنَّ أُولَئِكَ عَالَمُونَ بَلْ هُمْ أَخْلَقُ أُولَئِكَ هُمْ
الْغَيْبُولُونَ

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jannah) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka Itulah orang-orang yang lale. (Q.S : Al-A'raf : 179)

Oleh sebab itu, sudah seharusnya para wanita muslimah kembali kepada ajaran Tuhan-Nya. Berpakaian dengan menutup aurat dengan cara yang digariskan Allah dan Rasulullah-Nya. Hal ini bukanlah

ajaran kuno dan membuat wanita terbelakang dan ketinggalan zaman. Sebaliknya pakaian tersebut menjaga kehormatan wanita itu sendiri.

Para suami diharapkan dapat membimbing isteri dan keluarganya menjalankan syariat agamanya, menegur mereka bila melenceng dari jalan yang benar. Tentu saja semua ini harus dimulai dari diri sendiri. Allah SWT berfirman :

يَأَيُّهَا الْلَّهُمَّ إِنَّمَا قُوَّةُ أَنفُسِكُورْ وَأَهْلِكُورْ كَارَبَرْ... (النَّجَادَةُ: 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...¹⁹

Para orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri anak-anak mereka untuk kemudian sama-sama melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk cara berbusana. Orang tua haruslah menjadi contoh dan teladan yang baik dan benar bagi anak-anak mereka.

Gagalnya fungsi keluarga sebagai alat kontrol terhadap gerak langkah anak-anak dan para orang tua yang tidak perduli terhadap pendidikan agama yang benar merupakan musibah besar.

DAFTAR BACAAN

- Al-Asqalani, Ahmad bin Hajar, *Fath al-Buri Syarh Shahih al-Bukhari*, Cairo : al-Khairiyah, 1391 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Cairo : al-Khairiyah, 1391 H.
- Al-Mawawi, *Faidh al-Qadir*, Juz IV, Mesir : at-Tijariyah, 1971.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Mesir : Dar al-Kutub, 1368 H.
- An-Nawawi, *Shahih Muslim*, Juz XVII, Cairo : al-Misriyyah, 1972.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Shafqati at-Tafsir*, Juz II, Beirut : Dar al-Fikr, 1421.
- As-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, *Sabul as-Salam*, Mesir : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1379 H.

¹⁹Al-Qur'an dan terjemahannya, h. 560.

- Asy-Syaukaniy, *Nail al-Author*, Juz I. Cairo : Musthafa al-Babiy al-al-Halabiy, 1971.
- Baltaji, Muhammad, *Makanah al-Mar'ah fi al-Quran wa as-Sunnah*, Cairo : asy-Syabab, 1996.
- Shihab, Quraish, *al-Misbah*, jilid VIII. Jakarta : Lentera Hati, 2009.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally, *Tafsir Sya'rawi*, Cairo : Akhbar al-Yaum, 1991.
- Syuqqab, Abdul Halim Muhammad Abu, *Tahrir al-Mar'ah fi Ash'ar ar-Risalah*. Kuwait : Dar al-Qalam, 1410.